

**MAKNA SEJAHTERA
PADA KELUARGA YANG MENERAPKAN SALAT BERJAMAAH
DI MASJID DESA AENG PANAS PRAGAAN SUMENEP**

Fitria Amarina

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
fitriaamarina296@mail.com

Dikirim Pada:	Direvisi Pada:	Disetujui Pada	Diterbitkan Pada:
01 Mei 2024	07 Juni 2024	12 Juni 2024	15 Juni 2024

Abstract

Building a prosperous home life is every human's dream, but of course achieving it is not an easy matter. Because this requires readiness in many things, especially in terms of religious knowledge, something that a wife must have, especially the husband as head of the family. Prosperity in the family is something that many people hope for, so to achieve this it requires a long effort and struggle, of course each family has a different way to achieve it, this can be done by offering congregational prayers at the mosque for the family even though they cannot do it five times a day only. certain obligatory prayers such as Asr or Maghrib and Isha' prayers. implementation of congregational prayers among families who practice congregational prayers at the mosque in Aeng Panas village? And what is the meaning of congregational prayer for families who pray together at the mosque in Aeng Panas village? This research uses qualitative research with a phenomenological design, as well as data collection methods using observation and interviews. The data analysis method used is by presenting the data, conducting epoche, presenting the data, verifying and concluding. Using Ellison's theory of Spiritual Well-being, this theory is used because it can provide a clear conceptual understanding of the various views expressed in spirituality in society. This research resulted in the following findings: 1. Implementation of congregational prayers in families who implement 3 congregational prayers, namely: 1. Istiqamah for Asr, Maghrib and Isha'ah prayers in congregation at the mosque. 2. Istiqamah perform the morning, Maghrib and Isha' prayers in congregation at the mosque. 3. Istiqamah: Subuh, Midday, Asr, Maghrib and Isha' prayers in congregation at the mosque. 2. There are also 3 meanings of prosperity for families who practice congregational prayers at the mosque, namely: 1. Feeling that they are sufficient with everything that is given to them, including the necessities of life as a family. 2. Peace with the family, even if there is a disagreement, it can be resolved well without having to argue with each other. 3. Godly children who are obedient in religious matters and obey their parents.

Keywords: *Prosperity, Family, Congregational Prayer.*

Abstrak

Membangun kehidupan rumah tangga sejahtera memang menjadi dambaan setiap manusia, namun tentu saja untuk mencapainya bukan persoalan yang mudah. Karena ini membutuhkan kesiapan dalam banyak hal terutama dari sisi ilmu agama, sesuatu yang mesti dipunyai seorang istri, terlebih sang suami sebagai kepala keluarga. Sejahtera dalam keluarga merupakan suatu hal yang diharapkan banyak orang sehingga untuk menempuh hal tersebut dibutuhkan usaha dan perjuangan yang panjang, pastinya dalam setiap keluarga memiliki cara yang berbeda untuk menempuhnya, bisa dengan menerapkan salat berjemaah di Masjid kepada keluarga walaupun tidak bisa melaksanakan lima waktu hanya pada salat wajib tertentu seperti salat ashar atau maghrib dan isya'. Penelitian ini fokus pada dua persoalan yang dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu: bagaimana implementasi salat berjemaah pada keluarga yang menerapkan salat berjemaah di masjid di Desa Aeng Panas?. Serta apa makna salat berjemaah pada keluarga yang menerapkan salat berjemaah di masjid di Desa Aeng Panas?. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi, serta metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan wawancara.. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan memaparkan data, melakukan epoche, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Menggunakan teori Ellison tentang Kesejahteraan Spiritual teori ini digunakan karena bisa memberikan konseptual yang jelas dalam merangkul berbagai macam pandangan yang diungkapkan dalam spiritualitas pada masyarakat. Penelitian ini menghasilkan temuan: 1. Implementasi salat berjemaah pada keluarga yang menerapkan salat berjemaah ada 3 yakni: 1. Istiqamah salat Ashar, Maghrib dan Isya' berjemaah di masjid. 2. Istiqamah salat Subuh, Maghrib dan Isya' berjemaah di masjid. 3. Istiqamah Salat Subuh Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya' berjemaah di masjid. 2. Makna sejahtera pada keluarga yang menerapkan salat berjemaah di masjid juga ada 3 yakni: 1. Merasa cukup dengan segala sesuatu yang diberikan kepadanya termasuk kebutuhan hidup bersama keluarga. 2. Damai dengan keluarga sekalipun terjadi perselisihan pendapat bisa diselesaikan dengan baik tanpa harus saling adu pendapat. 3. Anak-anak yang saleh yang taat dalam urusan agama serta patuh pada orang tuanya.

Kata Kunci: Sejahtera, Keluarga, Salat Berjemaah

Pendahuluan

Membangun kehidupan rumah tangga sejahtera memang menjadi dambaan setiap manusia, namun tentu saja untuk mencapainya bukan persoalan yang mudah. Karena ini membutuhkan kesiapan dalam banyak hal terutama dari sisi ilmu agama, sesuatu yang mesti dipunyai seorang istri, terlebih sang suami sebagai kepala keluarga. Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang sejahtera. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan terutama kesejahteraan ruhani.

Dikatakan keluarga karena dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi seimbang dan selaras antar anggota dan keluarga, masyarakat serta lingkungan. Sejahtera dalam hidup ini merupakan tujuan semua orang. Pengertian sejahtera bukan hanya dalam konteks perekonomian, melainkan pada ranah pendidikan politik serta budaya. Oleh karenanya, peneliti memilih memilih lokasi penelitian

di Desa Aeng Panas. Di desa tersebut pemaknaan sejahtera benar-benar diartikan secara lahiriah dan batiniah melalui salat jemaah.

Salat adalah tali penghubung (*shilah*) langsung antara hamba dengan Rabb-nya, dengan tujuan memberi rasa takzim dan rasa syukur kepada Allah Swt, berdo'a agar dikaruniai rahmat dan mohon ampunan supaya dirinya mencapai manfaat-manfaat besar di akhirat dan dunia. Salat juga merupakan puncak tertinggi dari semua ibadah. Hal ini disebabkan karena semua ibadah selain salat itu turun kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril As. Berbeda halnya dengan perintah salat, Allah Swt langsung memerintahkannya pada nabi Muhammad Saw ketika beliau Isra dan melewati langit ke tujuh menuju Sidratulmuntaha. Allah Swt perintahkan langsung beliau untuk salat tanpa adanya perantara, hal ini menunjukkan kepada kita betapa agungnya kedudukan salat, sekaligus menunjukkan kepada segenap makhluk tentang betapa pentingnya salat dalam kehidupan mereka jika mereka ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Salat juga mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Salah satu kegiatan wajib yang mendukung perubahan perilaku dengan adanya penanaman nilai-nilai agama Islam adalah melalui pembiasaan salat berjemaah. Karena pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif kedalam keluarga, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif, selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif.

Manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan karena lingkungan itulah yang membentuk watak manusia, dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hidup masyarakat diatur oleh tata nilai dan norma-norma yang berlaku, yang menjadi pedoman hidup mereka dan berlangsung secara turun-temurun. Agama Islam menempatkan salat sebagai ibadah yang wajib dan harus dikerjakan oleh setiap kaum muslim yang sudah baligh dan berakal sehat. Salat diperintahkan oleh Allah Swt., untuk mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Jika salat dilakukan dengan khusus' maka seorang muslim dapat menghindari perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

Apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjemaah. Salat berjemaah hukumnya sunnah muakkadah. Seorang makmum harus berniat untuk menjadi makmum, sedangkan imam tidak harus berniat untuk menjadi imam. Namun walaupun hanya berkedudukan sebagai sunnah tetapi dengan salat secara berjemaah mempunyai nilai pahala yang berlipat-lipat. Karena selain pahala yang berlipat ganda, salat berjemaah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, karena seseorang tidak akan hidup tanpa adanya orang lain. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Rasulullah SAW bersabda;

من صلى العشاء في جماعة, فكأنما قام نصف الليل, ومن صلى الصبح في جماعة, فكأنما صلى الليل كله.

"Barangsiapa yang melaksanakan salat isya` secara berjemaah maka ia seperti salat malam separuh malam, dan barangsiapa yang melaksanakan salat subuh secara berjemaah maka ia seperti salat malam satu malam penuh." (HR. Muslim).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwasanya, Rasulullah sangat menganjurkan untuk melakukan salat secara berjemaah. Setelah mengetahui bahwa keluarga yang menerapkan salat berjemaah di masjid akan menimbulkan kesejahteraan dalam keluarga karena tingkat spiritualnya dengan Tuhan sudah dilaksanakan. Penting bagi umat manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melakukan salat berjemaah bersama keluarga.

Pola hidup sejahtera yang menerapkan salat berjemaah di masjid sangat minim sekali dilakukan dalam masyarakat disebabkan dengan kesibukan yang terlalu padat, seperti yang terjadi di Desa Aeng Panas hanya sebagian yang menerapkan hal tersebut. Tetapi salah seorang anak dari keluarga yang menerapkan salat berjemaah menyatakan:

"Eppa'en engko se lakoh nyoro engko ajemaah, padahal gi' man-nyamanah amaeen temmuh soro mole. eppa' ben emmak mon sataonah engko ta' atokaran, yeh engko ta' taoh mak de'iyeh, mon ka engko alhamdulillah pojur. mi' bedeh tokarah keng ghun tak e nampak aghin ka engko, je' rengan mon tang kancan ta' toman eyolokan soro ajemaah ben emma'en pas ghun engko. Engko se tak ende'eh nko ghun toro' oca' tako'en mi' tang ro-terro ta' emelleyagih, hehehe".

Artinya: "Bapak saya menyuruh saya untuk salat berjemaah padahal asyik-asyiknya bermain di suruh pulang. Bapak dan ibuk yang saya tahu tidak pernah bertengkar dihadapan saya alhamdulillah. Pasti bertengkar hanya saja tidak langsung di hadapan saya. Teman-teman saya tidak pernah dipanggil pulang untuk melaksanakan salat berjemaah sama orang tuanya. Jika aku tidak patuh maka sesuatu yang aku pinta pada orang tua tidak akan dikabulkan, hehehe". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tak semua orang di Desa Aeng Panas menerapkan salat berjemaah di masjid.

Dalam bukunya Asih Kurwandinah menjelaskan bahwa pemberdayaan kesejahteraan keluarga secara sederhana adalah segala upaya, bimbingan dan pembinaan agar keluarga dapat hidup sehat, sejahtera dan mandiri. Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga bertujuan: memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender, serta memiliki kesadaran hukum dan lingkungan (Iman 2020).

Namun demikian, hal berbeda justru terjadi di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Berdasarkan temuan awal, penulis menemukan sebuah fenomena di desa ini ada banyak warganya tidak melaksanakan salat lima waktu berjemaah di masjid, melainkan salat sendiri di masjid. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian serta ingin mengetahui Makna Sejahtera pada Keluarga yang Menerapkan Salat Berjemaah di Masjid (Studi Fenomenologi di Desa Aeng Panas Pragaan Sumenep).

Dengan demikian penulis akan menjabarkan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Salah satunya adalah *jurnal* dengan judul *Pembiasaan Sholat Berjemaah Sebagai Penguatan Karakter Religius* pada tahun 2022 yang diteliti oleh Luluk Nur Indah Sari, Anisa Dian Andini, Aulia Sari, Sulis, Mochammad Haris, Eko Nursalim` (Luluk Nur Indah Sari et al.

2022). Pada Penelitian ini membahas tentang permasalahan santri yang kurang aktif dalam melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu, masih ada santri yang terlambat melaksanakan shalat berjama'ah, dan masih banyak santri yang melaksanakan shalat berjama'ah tanpa kesadaran sendiri-sendiri maka dari itu Lembaga 'ubudiyah didalam pesantren sangat dibutuhkan. Penelitian ini sama-sama membahas tentang salat jemaah tapi letak perbedaannya khusus pada santri. Hasil penelitian ini yaitu bimbingan ubudiyah menggunakan metode perhatian, metode hukuman, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode keteladanan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Alex Yusron Al-Mufti' Mufid dalam Jurnal Tarbawi berjudul "*Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjemaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin Unisnu Jepara* pada tahun 2019 yang diteliti oleh (Mufid and Al-Mufti 2019). meneliti terkait kebiasaan shalat berjemaah ternyata berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan dengan salah satunya mewajibkan anak-anak di lingkungan pendidikan baik madrasah, sekolah, perguruan tinggi, serta berbagai lembaga pendidikan untuk mewajibkan kepada peserta didiknya melaksanakan shalat berjama'ah sebagai salah satu upaya menambah kecerdasan dan kesejahteraan emosional anak. Penelitian ini sama membahas tentang salat berjemaah akan tetapi dengan informan yang berbeda yaitu Mahasiswa dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Skripsi dengan judul *Pembinaan keluarga dalam mengaktifkan sholat berjemaah remaja masjid al-ikhlas desa bulusari kecamatan bumi ratu nuban lampung tengah* pada tahun 2019 yang diteliti oleh Bayu Kurnia juga sejalan dengan penelitian ini. Dalam penelitiannya, pembinaan keluarga yang selama ini dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak remaja 12 -15 tahun di desa Bulusari sudah cukup baik, terutama dalam mengaktifkan anak remajanya untuk mengerjakan shalat secara berjama'ah di masjid. Selama ini mereka selaku orang tua dari para remaja di desa Bulusari telah berusaha melakukan Pembinaan keluarga dalam mengaktifkan shalat berjama'ah dengan metode nasehat, yaitu metode yang dilakukan orang tua dengan menasehati anak remajanya untuk mengerjakan shalat secara berjama'ah. Mereka tidak bosan-bosan menggunakan metode ini untuk menasehati setiap anak remaja yang saat ini mereka punya untuk mengerjakan shalat secara berjama'ah di masjid. Penelitian ini sama membahas tentang salat berjemaah tapi dengan informan remaja masjid Al-Ikhlas dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Riset terdahulu lainnya adalah jurnal dengan judul "*Pengaruh Intensitas Shalat Berjemaah terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin* pada tahun 2022 yang diteliti oleh Trinovita, Neni Dkk. Penelitian ini sama membahas salat berjemaah tapi dengan informan santri yang aktif di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. penelitian ini ada pengaruh antara intensitas shalat berjemaah terhadap kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin, yang menunjukkan hasil $r = 0,930$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan

terbukti ada pengaruh yang positif antara intensitas shalat berjemaah terhadap kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuwangi. Secara mendalam, tentu riset tersebut memiliki perbedaan yang cukup mencolok daripada penelitian ini. Sebab sekalipun sama-sama meneliti salat jemaah, keduanya memiliki objek penelitian yang berbeda. Riset di atas menekankan pengukuran kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini adalah terkait pemaknaan sejahtera dalam kehidupan.

Berdasarkan persoalan yang diangkat dari penelitian ini adalah makna Sejahtera. Dengan demikian acuan dalam penelitian ini menggunakan teori Sejahtera spiritual menurut Ellison, C. W. Ellison berpendapat bahwa kualitas hidup dapat dikonseptualisasikan untuk mengembangkan material, psychological dan spiritual kesejahteraan. Namun literatur yang mengulas kualitas hidup kerap mengabaikan dimensi ketiga (spiritual kesejahteraan) yang menekankan aspek transendental. Itulah sebabnya Ellison merancang Spiritual kesejahteraan untuk menjawab kekosongan itu

Kesejahteraan spiritual merupakan proses menguraikan sifat ikatan yang dinamis antara pribadi dan penciptanya, hubungannya cukup harmonis tergantung pada pengembangan diri yang dilakukan secara sengaja, biasanya datang atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi. Pengembangan diri ini juga dijadikan sebagai tantangan pribadi, dilakukan dengan cara meditasi atau perenungan mengarah pada keadaan bahagia yang dirasakan secara internal (Fourianalistyawati 2018)

Ellison ini sebenarnya mengadopsi konsep elemen horizontal dan vertikal dari *spiritual well-being*. Elemen horizontal merefleksikan kepuasan hidup, sedangkan elemen vertikal merefleksikan relasi dengan Tuhan. Intinya SWBS model Ellison dikembangkan sebagai indikator umum atas pernyataan subjektif atas religious dan existential kesejahteraan spiritual. Model ini merupakan inventaris laporan diri dan mengharapkan jawaban dari partisipan akan memberikan refleksi kepercayaan pribadi mereka tentang kesejahteraan spiritual pada dirinya. Karenanya, penulis tertarik untuk mengungkap makna sejahtera pada keluarga yang menerapkan salat berjemaah di masjid dan juga implementasi salat berjemaah melalui penelitian ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk di jadikan acuan yaitu: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-lapangan, karena dengan ini mempermudah untuk menggali makna atau arti dalam penelitian ini. Pada proses penelitian, peneliti menjadi pemeran utama untuk memahami subjek dan mengeruk informasi. Peran peneliti kualitatif mengidentifikasi nilai-nilai, dan latar belakang masalah secara reflektif (Wijayanti and Syaputri 2024)

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada objek yang alamiah, dimana sebagai kunci instrumen adalah peneliti. Penelitian kualitatif sering juga disebut dengan *naturalistic inquiry* atau wawancara alamiah. Analisis dalam metode

kualitatif biasanya dimulai dengan pembacaan suatu fenomena. Kemudian fenomena tersebut akan dibedah dan diteliti melalui wawancara yang mendalam. Penelitian yang dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif tidak menggunakan alat-alat pengukur selain peneliti sendiri (Lestari, n.d.)

Lokasi penelitian yaitu bertempat di Desa Aeng Panas Pragaan Sumenep. Sumber data yang ditulis peneliti yaitu ada dua macam: data yang bersifat data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dihasilkan dari wawancara secara langsung dari keluarga sehingga dapat mengetahui tentang makna Makna Sejahtera Keluarga yang Menerapkan Salat Berjemaah di Masjid di Desa Aeng Panas. Sumber data primer yang didapat dalam penelitian ini berasal dari keluarga yang memang berada di Desa Aeng Panas. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah wawancara langsung untuk memperoleh data serta informasi yang lebih akurat. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian dari awal bulan April mendatang di Desa Aeng Panas. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber data kedua yang merupakan pelengkap dari sumber data primer. Data sekunder bisa menambah penjelasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti halnya alat media, seperti internet, majalah, dan buku yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti yaitu Makna Sejahtera pada Keluarga yang Menerapkan Salat Berjemaah di Masjid di Desa Aeng Panas.

Adapun proses analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah pertama adalah dengan membaca hasil transkrip wawancara secara berulang-ulang. Transkrip adalah pengalaman partisipan dalam bentuk tulisan yang diperoleh dengan wawancara yang kemudian disalin pada bentuk tulisan. Kemudian peneliti menggunakan *epoche* (mengurung teori, *focus*, menghentikan prasangka). Kemudian setelah membaca berulang-ulang transkrip dengan *epoche*, peneliti kemudian memberikan tanda pada unit makna pada saat menemukan tekstur setelah itu transkrip siap untuk dianalisa. Langkah kedua adalah mengambil hasil transkrip yang telah berisi unit-unit makna, kemudian dipisah dengan nomor sehingga peneliti bisa fokus pada unit makna tersebut.

Kemudian peneliti mendeskripsikan transkrip dengan bahasa-bahasa yang sesuai dengan bahasa informan dari setiap unit makna. Langkah ketiga adalah peneliti mendeskripsikan transkrip dengan deskripsi psikologis. Jika terdapat unit makna yang tidak sesuai dan tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti, maka diabaikan kemudian data yang diperlukan disatukan jika ada kedekatan makna. Langkah keempat adalah membuat deskripsi struktural. Deskripsi yang dibuat peneliti disebut deskripsi tekstural. Dengan mendalami deskripsi tekstural kemudian akan diperoleh deskripsi struktural. Langkah kelima adalah mengubah deskripsi struktural menjadi tema. Kemudian membuat sintesis tema lalu mendeskripsikan kembali dengan menguatkan narasi melewati potongan transkrip. Tahapan terakhir menemukan esensi yang dideskripsikan lewat pragarf singkat. Maka akan peneliti sesuaikan dengan arah penelitian yang sudah dijabarkan dalam

fokus penelitian. Oleh karena itu diperlukan analisis data, proses analisis data dimulai dari seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu melalui wawancara, observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Salat Berjemaah dan Kesejahteraan Keluarga

Salat berjemaah merupakan salat yang dilakukan nabi pada zaman dahulu sehingga ketika Beliau wafat para sahabat dan tabiin melanjutkan perilaku nabi tersebut hingga sampai sekarang. Salat berjemaah tidak harus setiap waktu dilakukan di masjid jika tidak mampu, maka terlebih dahulu melakukannya secara perlahan dengan melakukan salat asar, maghrib dan isya' secara berjemaah di masjid. Seiring dengan berjalannya waktu ada keinginan melakukan salat asyar di masjid maka silahkan akan asal jangan sampai meninggalkan salat berjemaah. Penerapan salat jemaah yang dilakukan keluarga di Desa Aeng Panas merupakan contoh baik untuk ditiru oleh semua orang.

Kesibukan keluarga ini terletak pada anak yang masih asik bermain, dan istri yang sibuk dengan pekerjaannya. Awal dari seorang suami menerapkan salat berjemaah di masjid disebabkan dahulu desa ini banyak yang melakukan salat berjemaah iapun masuk dalam hal melakukan salat berjemaah dengan ayahnya, pada saat tumbuh dewasa ia tetap melakukan jemaah sampai berkeluarga pun ia tetap melakukan jemaah, yang dibuktikan dengan pernyataan informan; Zaman dahulu banyak masyarakat yang selalu berjemaah di masjid sehingga anak-anak dan istri mereka pun ikut melakukan salat berjemaah untuk mengapresiasi kepada keluarga maka dibutuhkan semangat yang tinggi". Hingga pada suatu ketika, ia ada keinginan untuk melakukan berjemaah pada istrinya akhirnya tercapai dengan proses yang lama, karena istri informan ini tip orang yang selalu emosian.

Seorang istri juga sebagai seorang ibu dalam kehidupan berkeluarga tentu banyak hal yang harus dilakukan seperti pekerjaan rumah dan mengurus rumah, seperti pernyataan informan; *"Melihat suami saya sering ikut salat berjemaah saya ingin sekali ikut melakukan hal seperti itu namun melihat dari keadaan ketika sudah punya anak begitu sulit dalam mengapresiasikannya tetapi suami saya tidak putus semangat untuk hal itu hingga saya bisa melakukan salat berjemaah di masjid bersama suami dan alhamdulillah anak saya juga bisa ikutan salat berjemaah"*. Setelah berhasil melakukan dengan istrinya kemudian ia juga menerapkannya pada sang buah hati dan hal itu tentu lebih sulit dibandingkan kepada sang istri. Istrinya pernah melakukan salat berjemaah di waktu kecil, serta di waktu mondok, setelah berhenti iapun jarang untuk melakukannya lagi. Dan mulai melakukan salat berjemaah lagi disaat sang suami menyuruh untuk melakukan salat jemaah dengannya. Seseorang yang kuat dalam melakukan perbuatan baik tentu akan ada balasan yang setimpal baginya sama pahalanya dengan orang yang memerintahkan untuk melakukan kebaikan.

Tahapan yang dilakukan informan sebelum pergi melaksanakan salat ashar berjemaah ke masjid informan terlebih dahulu menyuruh istrinya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah serta mencari sang buah hati yang masih asik bermain dengan teman sepermainan dimana hal ini sangat membutuhkan kesabaran bagi seorang istri dalam

menghadapi anak yang masih kecil, yang dibuktikan dengan ungkapannya; *"Perintah untuk salat berjemaah sungguh melelahkan apalagi disaat kita asik bermain tiba-tiba ibuk memanggil untuk pulang terlebih dahulu karena hendak berangkat ke Masjid. Terkadang pula ketika baru datang sekolah langsung tidur masih belum nyenyak sudah dibangunin waahhhh ini ibuk gimana saya masih capek nih, kadang saya marah-marah, entah karena kesabaran seorang ibuku aku bergegas untuk bersiap-siap hingga pada akhirnya saya terbiasa melakukannya, jika saya berhalangan saya pengen sekali ikutan jemaah"*. Selanjutnya dalam melakukan salat berjemaah di masjid tentu ada perubahan yang terjadi, seperti merubah keadaan hidup yang suram menjadi cerah. Percekcokan dalam rumah tangga tentu akan terjadi yangmana hal ini disebabkan oleh keinginan yang tidak selaras antara keduanya sehingga salah satu dari keduanya ada yang mundur atau mengalah demi berlangsungnya kehidupan yang sejahtera. Sebagai manusia tentu ingin merasakan ketenangan serta kesejahteraan dalam keluarga dan kesejahteraan tersebut tidak bisa diukur dengan kemewahan dunia. Bisa melaksanakan jemaah dengan keluarga sudah cukup bagi informan.

Salat Ashar, Maghrib dan Isya' berjemaah yang dilakukan di masjid bersama dengan keluarga di Desa Aeng Panas tentu berbeda dengan salat yang dilakukan sendirian di rumah. Salat berjemaah di masjid tentunya dilakukan secara khusuk tidak dengan tergesa-gesa dan pahala yang didapat jauh berbeda dan lebih banyak yang melaksanakan di masjid. Keluarga yang akan melakukan salat Ashar, Maghrib dan Isya' berjemaah di Masjid tentunya sebelum adzan dikumandangkan sudah bersiap-siap untuk menuju masjid dan ada juga yang sudah sampai duluan menunggu adzan di sana dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Keluarga yang melakukan Salat dzuhur, maghrib dan isya' secara berjemaah di masjid, rupanya juga istiqamah berjemaah salat subuh. Keluarga ini tidak dapat melakukan salat berjemaah yang lima waktu bersama dengan keluarganya disebabkan kesibukan yang terjadi dalam dunianya tetapi masih ada keistiqamahan salat dzuhur, maghrib dan isya' secara berjemaah yang ia lakukan bersama dengan keluarganya. Awal mula ia melakukan salat berjemaah dikarenakan oleh sebuah pengajian yang ternyata sang Kiyai atau penceramah menceritakan tentang pentingnya salat jemaah di masjid, sehingga ia terketuk hatinya untuk melakukannya juga, seperti ungkapannya; *"Dulu saya dan keluarga tidak sama sekali melakukan salat berjemaah bersama keluarga dan sekarang hampir sudah enam tahun saya dan keluarga melakukan salat berjemaah subuh, dzuhur, maghrib dan isya' di masjid, pertama kali saya ikut salat jemaah dikarenakan saya pergi ke pengajian dan ternyata disana membahas tentang anjuran untuk salat jemaah, awalnya hanya saya sendiri tetapi saya selalu memaksa kepada istri saya untuk selalu ikut jemaah di masjid hingga ia menyetujui dan ia pun yang mengajak anak saya untuk juga ikut juga jemaah"*. Ia dapat melakukan salat dzuhur berjemaah karena waktu tersebut bagi seorang suami istirahat saat bekerja dan bisa melakukannya dengan sang istri beserta seorang anak berjemaah di masjid, yangmana dibuktikan dengan ungkapan informan; *"Saya melakukan salat jemaah dzuhur bersama keluarga karena waktu tersebut waktu saya istirahat saat bekerja sama dengan sang istri pekerjaan rumah sudah selesai"*. Walaupun berat melakukan salat

berjemaah ia tetap melakukan bersama anak dan istrinya demi meraih kebahagiaan dari keistiqamahatan salat jemaah.

Sebelum melakukan kepada keluarga informan terlebih dahulu melakukannya sendiri setelah dirasa ada perbedaan dalam dirinya iapun menerapkannya kepada sang istri. Istri informan merupakan perempuan yang banyak menuntut kepada suami dan selalu tidak merespon apa yang dikatakan suaminya sehingga diwaktu sang suami memerintahkan untuk salat berjemaah ia masih berpikir untuk mengiyakan, akhirnya iapun mengiyakannya. Waktu berjalan dengan singkat dirasa hanya berdua yang melakukan salat berjemaah informan kemudian mengajak sang anak untuk ikut berjemaah melalui sang istri.

Sebagaimana ungkapannya; *"Akibat pembinaan saya kepada istri saya Alhamdulillah istri saya mulai sabar dalam menghadapi perilaku anak yang kadang tidak sesuai dengan harapan kami, kami selalu mencari cara agar pendapat atau didikan kami bisa diterima oleh anak saya"*. Setelah dirasa hanya salat Dzuhur yang mereka lakukan iapun mencoba melakukan salat maghrib dan isya' secara berjamaah. Menurutny waktu salat tersebut sangat cocok dimana hal ini merupakan waktu kosong dan semua aktivitas sudah selesai. Banyak hal yang harus dilalui bagi orang yang melakukan kebaikan termasuk dalam melakukan salat berjemaah bersama dengan keluarga serta istiqamah dalam melakukannya. Seseorang yang sudah melakukan kebaikan secara istiqamah tentu akan merasakan perbedaan yang terjadi dalam dirinya maupun keluarganya, seperti bertambahnya keharmonisan dalam keluarga informan, dan bertambahnya kebaikan dalam dirinya, serta hal-hal baik yang selalu menyertainya. Seperti yang dilakukan salah satu keluarga yang menerapkan salat berjemaah Dzuhur, Maghrib dan Isya' di masjid Desa Aeng Panas segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga harus dilakukan bersama-sama supaya tingkat keharmonisan dan kesejahteraan keluarga semakin meningkat. Semakin kuat hubungan kebersamaan dengan keluarga ataupun orang lain maka akan semakin tinggi nilai-nilai kesejahteraan dalam keluarga tersebut.

Keluarga yang melakukan salat Ashar, Maghrib dan Isya' Berjemaah, Serta Dzuhur Maghrib dan Isya', ternyata ada juga yang istiqamah salat yang lima waktu. Ia tidak henti-hentinya melakukan jemaah di masjid sehingga ia ingin melakukan salat berjemaah bersama dengan keluarganya, yang dibuktikan oleh ungkapannya; *"Dari dahulu keluarga saya selalu melakukan salat berjemaah di masjid, awalnya hanya saya sendiri yang melakukan salat berjemaah karena istri saya selalu sibuk dengan urusan dapur dan mengasuh anak-anak sehingga pada suatu ketika saya mengajaknya untuk berjemaah tapi malah ia marah-marah dan tidak mau"*. Ia dapat melakukan salat berjemaah lima waktu karena ia tidak memiliki kesibukan selain mengajar serta iapun seorang imam dalam masjid tersebut. Berbeda dengan istrinya yang tidak melakukan salat berjemaah di masjid meskipun sang suami seorang imam, alasan istrinya yaitu sibuk dengan urusan sekolah dan pekerjaan rumah, serta mengurus anak. Dengan berbagai cara yang dilakukan suami membutuhkan kegigihan dalam berjuang pada akhirnya sang istri luluh dan siap dalam melakukan salat berjemaah di masjid. Kemudian di susul oleh sang anak, anak dari informan ini biasanya melakukan salat berjemaah maghrib saja selepas itu langsung pulang ke *Dhalem* tidak ikut jemaah Isya' di Masjid.

Dengan adanya perintah dari ayah dan ibu ia tidak langsung melakukan salat berjemaah bersamanya, masih banyak alasan yang ia lontarkan ketika diajak salat berjemaah. Akibat ketekunan dari orang tua yang membimbing pada akhirnya sang anak ikut dalam melakukan salat berjemaah. Setiap kebaikan yang dilakukan oleh seseorang tidak akan sia-sia pasti akan ada buah kebaikannya, seperti yang diungkapkan informan; *"Dalam keluarga saya dari beberapa tahun yang lalu tentu banyak perubahan semenjak saya melakukan salat berjemaah lima waktu dengan istiqamah, serta mengurus anak berdua dengan suami tercinta kebutuhan yang alhamdulillah lebih dari cukup anak yang penurut"*. Banyak hal positif yang terjadi dalam keluarga informan terutama pada istrinya, yakni tidak lagi mementingkan ego disaat perselisihan pendapat terjadi, tidak lagi marah-marah, kebutuhan yang ada padanya tercukupi, serta yang paling informan sangat bersyukur adalah anak dari mereka sejak detik itu sangat rajin dalam melakukan jemaah tanpa harus di ingatkan saat waktu salat telah tiba.

Dalam penerapan salat berjemaah di masjid kepada keluarga di Desa Aeng Panas tidak banyak yang melakukan hanya orang-orang tertentu karena menurutnya hanya membuang-buang waktu saja pergi ke masjid melaksanakan salat jemaah sedangkan di rumah juga bisa melakukan. Mereka mengatakan begitu karena mereka tidak tau perasaan ketika seseorang sedang melakukan salat berjemaah di masjid dapat membuat tenang seseorang, sehingga mereka banyak alasan agar tidak ikut dalam melakukan salat berjemaah.

Kesejahteraan Hakiki dalam Keluarga melalui Salat Jemaah

Makna sejahtera pada keluarga yang menerapkan salat berjemaah di masjid dapat merubah keadaan kehidupan seseorang, seperti yang dilakukan keluarga yang ada di desa panas. Dalam kehidupan sehari-harinya setelah melakukan salat berjemaah di masjid secara istiqamah ia merasakan sesuatu yang berbeda seperti kebutuhan dalam kehidupannya selalu tercukupi dan terpenuhi sekalipun ia tidak banyak uang. Kondisi *kesejahteraan spiritual* pada informan ini terletak pada Elemen horizontal merefleksikan kepuasan hidup, yang mana keluarga ini terletak pada kaitannya dengan hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Merasa cukup tidak bisa diartikan dengan banyaknya uang yang mereka punya, hidup damai bersama dengan keluarga tercinta tidak bisa dibandingkan dengan apapun sehingga merasa cukup dengan yang ada dihadapannya bisa membuat seseorang tidak menginginkan hal lain termasuk tidak ingin menambah orang baru dalam kehidupannya, yang dibuktikan dengan ungkapannya; *"Dalam keluarga sejahtera tidak dapat diukur dengan adanya banyak uang tetapi saling memahami Antara satu dengan yang lain dari kekurangan dan kelebihan masing-masing. namun jika terjadi perselisihan pendapat tentu harus mengalah diantara keduanya terutama masalah mendidik anak"*. Jika seseorang melakukan amal kebaikan hanya untuk mendapat pujian dari orang lain maka di sisi Tuhan ia tidak mendapat apa-apa hanya rasa capek yang ia dapatkan setiap melakukan sesuatu. Keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya maka akan menimbulkan rasa ikhlas dalam diri tersebut, bertindak dengan baik serta mendapat balasan dari Tuhan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam hal ini juga akan merasakan cukup dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya yang saat ini tidak akan ada perasaan buruk terhadap tetangga, seperti ungkapannya; *„Sejahtera merupakan suatu keadaan yang membuat perasaan positif, perilaku hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan dunia, yang pada akhir-nya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kenyamanan, cinta, rasa hormat, serta tujuan dan arah dalam hidup”*. Seseorang yang merasakan cukup di Desa Aeng Panas tentu berbeda-beda ada yang merasa cukup dengan adanya banyak uang dan ada yang merasa cukup karena ketentraman yang dimiliki bersama dengan keluarga. Tentu dalam hal ini sebuah keluarga akan merasakan kenikmatan yang diberikan oleh sang Maha kuasa, agar mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini sesuai dengan kehendaknya, termasuk nikmat sehat dalam hal ini dapat membuat seseorang bisa melakukan salat berjemaah dengan keluarganya di masjid sekalipun tidak semua salat yang lima waktu.

Tetapi ada yang mengatakan manusia bisa usaha dan berdoa atas keadaan mereka yang sekarang dan menginginkan sesuatu yang lain tetapi tidak ditakdirkan untuknya maka harus berdoa serta usaha untuk sesuatu yang diinginkan hingga pada akhirnya yang Maha kuasa mengabulkannya. Seperti ungkapan informan; *„Salat berjemaah dapat merubah keadaan suatu keluarga setelah menerapkan salat berjemaah di masjid, lebih sabar, lebih patuh pada suami, dan kebutuhan selalu tercukupi”*. Seseorang yang awalnya meremehkan salat berjemaah karena mereka tidak tahu tentang kandungan dari salat berjemaah.

Namun ketika mereka sudah melakukannya secara terus-menerus pada akhirnya istiqamah dalam hal tersebut tentu mereka akan menemukan perbedaan dalam kehidupannya, yang dibuktikan dengan ungkapan informan; *„Saya melakukan salat berjemaah lima waktu dengan istiqamah, serta mengurus anak berdua dengan suami tercinta kebutuhan yang alhamdulillah lebih dari cukup yang awalnya saya meremehkan ternyata masyaAllah sungguh kuasaNya kehidupan saya jauh lebih baik”*. Salat berjemaah di Desa Aeng Panas tidak diwajibkan hanya orang-orang yang mempunyai kesadaran yang melakukan padahal tidak secara langsung salat berjemaah memiliki ganjaran yang berlipat ganda dimuali dari niat untuk jemaah, berjalan menuju masjid, hingga melakukan salat jemaah semuanya dihitung pahala, dan masih ada hal lain yang Maha kuasa berikan di dunia termasuk merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

Salat berjemaah bisa menjadi perantara hidup berubah menjadi seperti yang diinginkan, membutuhkan usaha yang keras dalam menerapkannya, karena ibu rumah tangga sibuk mengurus rumah tidak ada waktu untuk melakukan jemaah apalagi di Masjid. Sekalipun seseorang banyak uang tetapi dalam dirinya masih ada sifat iri dan dengki uang tersebut tidak ada arti apa-apa, karena seseorang akan menjadi kaya jika ia sudah merasa cukup, meskipun ia banyak uang kalau di hatinya tidak ada rasa cukup ia tidak akan jadi kaya.

Seseorang yang melakukan salat berjemaah di masjid akan merasakan perbedaan dengan kehidupan yang sebelumnya, sebab dalam salat berjemaah mengandung banyak manfaat untuk kehidupan sehari-hari sehingga seseorang bisa merasakan manfaat tersebut.

(Sulaiman Rasyid, 2012). Damai dengan keluarga tercinta, dikarenakan mereka yang selalu bersama dalam keadaan apapun termasuk dalam melakukan salat berjemaah di masjid dengan keluarganya, tidak adanya saling mementingkan ego masing-masing semuanya dibicarakan dengan baik serta mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi, seperti yang diungkapkan; *„Dalam melakukan salat berjemaah yang saya rasakan adalah rasa bahagia karena bisa ikut melakukan jejak nabi, serta merasakan kedamaian setelah melakukan salat disaat sudah salim-menyelim antar sesama“*.

Sekalipun ia hanya melakukannya pada waktu salat tertentu saja tetapi ia istiqamah dalam hal tersebut. Ada banyak hal yang bisa merubah diri seseorang dan keluarganya menjadi lebih baik sehingga kehidupannya sesuai yang diinginkan atau bahkan lebih dari itu, seperti merasakan damai yang tertera dalam dirinya tanpa dapat dirasakan oleh orang lain, kondisi *kesejahteraan spiritual* pada keluarga ini yaitu elemen vertikal merefleksikan relasi dengan Tuhan yang dibuktikan dengan ungkapannya; *„Jika menurut tetangga saya, saya dan keluarga termasuk keluarga yang aman damai, sejahtera karena dalam pandangan mereka kami tidak pernah ada percekcoakan pendapat selalu akurat dan anak berbakti pada orang tua dikarenakan menurut mereka karena keluarga saya rajin beribadah, kami tidak pernah menceritakan kepada siapapun ketika kami ada masalah“*. Termasuk perilaku buruk yang ada pada diri seseorang dapat berubah jika sudah terus-menerus melakukan kebaikan. Dalam melakukan kebaikan tidak akan pernah merasakan sia-sia pasti ada imbalan dari kebaikan tersebut sama halnya dengan perbuatan buruk maka akan dibalas buruk.

Pahala tidak sama dengan rezeki dunia yang nampak di depan mata sehingga banyak yang menyepelekan hal tersebut, perasaan damai bersama dengan keluarga tercinta dan saudara sudah membuat hidup kita aman. Jika masyarakat Aeng Panas berfikir tentang amalan yang bisa menolongnya kelak di akhirat tentu mereka tidak akan terlalu menyibukkan dirinya dengan kemewahan dunia sehingga mereka tidak menyepelekan terutama untuk melakukan salat berjemaah, seperti dengan yang diungkapkan; *„Ada tidaknya perselisihan dalam keluarga saya ini insyaAllah saya bisa menghadapi dan menjalani bersama istri dengan penuh keikhlasan, sehingga saya bisa merasakan harmonis tidak adanya adu pendapat, karena yang terjadi semua atas kehendak yang Maha Esa“*. Dalam kehidupan berumah tangga tentu banyak hal yang terjadi, baik urusan dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya. Kesejahteraan dalam keluarga tidak hanya uang dan mobil yang banyak tetapi hidup dalam kedamaian, kerukunan dan kasih sayang keluarga adalah hal yang paling penting. Seperti dalam keluarga yang ada di Desa Aeng Panas yang mengatakan bahwa keadaan suatu keluarga ketika dalam menghadapi berbagai macam musibah dapat diatasi dengan baik dengan pemikiran yang jernih. Keadaan keluarga yang menerapkan salat berjemaah secara *istiqomah* tentu jauh lebih baik dibandingkan dengan salat sendirian.

Anak saleh merupakan didikan yang diberikan oleh orang tuanya dari sejak kecil, atau bisa juga dengan penuhnya kasih sayang yang diberikan dan selalu dinasehati serta dicontohkan dengan perilaku baik dan amalan yang baik pula. Sehingga anak ketika tumbuh dewasa perilaku yang diterapkan orang tuanya sejak kecil akan diterapkan dalam

kehidupannya, seperti halnya menerapkan salat berjemaah di masjid kepada keluarga, seperti yang dibuktikan dengan ungkapannya; *"Saya bisa melakukan salat berjemaah di masjid bersama suami dan alhamdulillah anak saya juga bisa ikutan salat berjemaah"*. Hal ini sudah termasuk pada perbuatan baik yang dicontohkan oleh orang Tua. Anak saleh akan menjadi penolong bagi orang tuanya kelak di surga, jadi pertumbuhan anak dari masa kecil tergantung orang tuanya yang mendidik jika ingin pertumbuhan anak baik maka didikannya harus baik bahkan sebaliknya yang terjadi berarti orang tuanya salah dalam mendidiknya, yang dibuktikan dengan ungkapan informan; *"Kami selalu membimbing anak saya untuk melakukan salat berjemaah di masjid sesuai dengan yang dipraktikkan nabi di zaman dahulu, apa yang bisa saya harapkan amal perbuatan saya belum tentu bisa memasukkan saya ke surganya tanpa syafaat dari nabi"*.

Perubahan pada pertumbuhan seseorang terjadi karena faktor orang tua dan keadaan lingkungan sekitar. Peran orang tua dalam menerapkan salat berjemaah di Masjid merupakan perbuatan mulia yang membutuhkan perjuangan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan, kepala keluarga dalam proses memberikan penerapan atau bimbingan kepada anak dan istri sangat besar, dengan adanya dorongan dari suami maka seorang istri dapat melakukan salat berjemaah di Masjid serta mengajak anaknya untuk melakukannya juga. Kondisi kesejahteraan spiritual pada informan ini adalah elemen horizontal merefleksikan kepuasan hidup, dan elemen vertikal merefleksikan relasi dengan Tuhan. Ia dapat merasakan sejahtera dengan adanya anak yang dididik berbakti kepada kedua orang tuanya atas dasar izin yang maha kuasa .

Dalam hal kebaikan sebagai seorang muslim jangan pernah meremehkannya sebab tidak ada yang tahu dibalik kebaikan tersebut, sebagaimana ungkapan informan; *"Saya meremehkan ternyata masyaAllah sungguh kuasaNya kehidupan saya jauh lebih baik anak yang jadi penurut"*. Sebagai seorang muslim yang ingin meraih kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat maka harus dapat mewujudkan kecintaan pada salat berjemaah seperti yang dicontohkan keluarga yang ada di Desa Aeng Panas. Menerapkan salat berjemaah seorang suami yang ada di Desa Aeng Panas sangat membutuhkan tenaga yang kuat, sebab dalam penerapan tersebut seorang istri dan anak bukan langsung mengiyakan tetapi masih banyak alasan yang terlontar dari diri mereka sehingga diperlukan ketabahan dan keikhlasan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, seperti ungkapan informan; *"Saya tidak putus semangat untuk hal itu hingga saya bisa melakukan salat berjemaah di masjid bersama suami"*. Segala sesuatu yang ada di dunia ini semua membutuhkan usaha yang keras dan semangat dalam berjuang dan yang paling penting adalah semangat dari orang tuanya terlebih dahulu supaya anak-anaknya ikut semangat. Dalam salat berjemaah maka diperlukan beberapa hal yang harus diperhatikan, bukan hanya sekedar untuk kepentingan sendiri tetapi juga untuk orang lain seperti halnya mengajak keluarga terlebih dahulu untuk melakukan salat berjemaah di masjid. Bukan hanya untuk memenuhi masjid saja, tetapi harus menumbuhkan persatuan di antara sesama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Salat Berjemaah pada Keluarga yang Menerapkan Salat Berjemaah di Masjid menurut penemuan yaitu; Istiqamah Salat Ashar, Maghrib dan Isya', ia hanya istiqamah pada salat tertentu disebabkan kesibukan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi tetap ada keistiqamahan dalam melakukan salat berjemaah. Selain itu ada juga yang Istiqamah Salat Dzuhur, Maghrib dan Isya' Berjemaah di Masjid, keluarga ini tidak dapat melakukan salat berjemaah lima waktu disebabkan oleh keadaan yang menuntut dirinya sehingga ia hanya bisa pada salat tertentu saja. Dan yang terakhir Istiqamah salat lima waktu yakni: Salat Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya' Berjemaah di Masjid, keluarga ini bisa melakukan salat lima waktu secara berjemaah di Masjid dikarenakan ia sendiri yang memiliki masjid serta imam bagi keluarganya.

Makna Sejahtera pada keluarga yang menerapkan salat berjemaah akan mendapatkan bermacam-macam balasan dari Maha Kuasa yang berupa: 1. Merasa cukup dengan segala sesuatu yang diberikan kepadanya termasuk kebutuhan hidup bersama keluarga. 2. Damai dengan keluarga sekalipun terjadi perselisihan pendapat bisa diselesaikan dengan baik tanpa harus saling adu pendapat. Anak-anak yang saleh yang taat dalam urusan agama serta patuh pada orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Fourianalistyawati, Endang. 2018. "Kesejahteraan Spiritual Dan Mindfulness Pada Majelis Sahabat Shalawat." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 3 (2): 79–85. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1406>.
- Iman, Fuji Nur. 2020. "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5 (1): 95–115. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>.
- Luluk Nur Indah Sari, Anisa Dian Andini, Aulia Sari, Sulis, Mochammad Haris, and Eko Nursalim. 2022. "Pembiasaan Sholat Berjemaah Sebagai Penguatan Karakter Religius." *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, October, 89–98. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i2.30>.
- Mufid, Mufid, and Alex Yusron Al-Mufti. 2019. "Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjemaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1002>.
- Sugiyono, and Puji Lestari. n.d. *Buku Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*. ALFABETA, CV.
- Wijayanti, Rani Amrista, and Wuri Syaputri. 2024. "Dinamika Fenomenologi: Analisis Pengalaman Guru Dalam Konteks Pendidikan di SMP Global Madani." *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 22 (1): 151–61. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.14576>.